

**TERJEMAHAN AL-QUR'AN DALAM BAHASA SASAK**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S. Ag).**

**Oleh:**

**SAEPUL RAHMAN  
NIM. 15530011**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN & TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saepul Rahman  
NIM : 15530011  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prodi : Ilmu Al-qur'an & Tafsir  
Alamat Rumah : Mertak Bongor, desa Batunyala, Kecamatan Praya  
Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB.  
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren Ora Aji, Perdukuhan Tundan,  
desa Porwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten  
Sleman, Provinsi Yogyakarta.  
No. Hp : 087865002299  
Judul Skripsi : Al-Qur'an Terjemah Bahasa Sasak

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 November 2018

Saya yang menyatakan,



Saepul Rahman

NIM. 15530011



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Saepul Rahman

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalaamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Saepul Rahman  
NIM : 15530011  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Al-Qur'an Terjemah Bahasa Sasak

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Demikian ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalaamu 'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 26 Desember 2018

Pembimbing

Prof. Dr. Muhammad Chirzin. M. Ag.

NIP. 195905151990011002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 354 /Un.02/DU/PP.05.3/ 01 /2019

Tugas Akhir dengan judul : TERJEMAHAN AL-QUR'AN DALAM BAHASA SASAK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAEPUL RAHMAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 15530011  
Telah diujikan pada : Jum'at, 04 Januari 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : 87 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Muhammad, M. Ag  
NIP. 195905151990011002

Penguji II

Fitriana Firdausi, S. Th.I.,  
M.hum.  
NIP. 198402082015032004

Penguji III

Lien Iffah Naf'atu Fina, M. Hum.  
NIP. 198506052015032002

Yogyakarta, Senin 28 Januari 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.  
NIP. 1968120819980310002

## MOTTO

Menjadi orang pintar tapi tidak punya adab dan akhlak kepada orang lain, itu lebih hina dan tidak berwibawa, dibandingkan menjadi orang bodoh tapi memiliki adab dan akhlak yang santun kepada orang lain, itu lebih mulia dan terpuji di hadapan Allah dan Makhluknya.

(Saepul Rahman)



## PERSEMBAHAN

- Teruntuk kedua orang tuaku yang telah memberikan doa'a dan didikan terbaiknya kepada anak-anaknya.
- Saudara-saudaraku yang telah memberikan banyak semangat dan motivasi untuk terus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- Abah dan bunda selaku pimpinan pondok Pesantren Ora Aji yang sudah banyak sekali memeberikan kebaikan kepada semua santri-santrinya.
- Dan semua orang yang telah berbuat baik kepada penulis pribadi.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	.....	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)

غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap:

متعاقدين      ditulis      muta' aqqidīn

عدّة      ditulis      iddah'

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة      ditulis      hibah

جزية      ditulis      jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله      ditulis      ni' matullāh

زكاة الفطر      ditulis      zakātul-fītri

IV. Vokal pendek

\_\_\_ \_ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

\_\_\_ \_ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

\_\_\_ \_ (dammah) ditulis u contoh كَتَبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal Rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah swt yang maha sempurna. Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiratNya yang telah melimpahkan rahmat dan nikmatnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Al-Qur’an Terjemahan Dalam Bahasa Sasak*”. Sholwat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabatnya, serta seluruh umatnya yang mengikutinya sampai hari kiamat.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah, guna memperoleh gelar Sarjana Agama, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Sunan Kalijaga. Skripsi yang penulis susun ini sangat jauh dari kata sempurna, banyak kekurangan dan kelemahannya, baik dari teknik penyusunan maupun pemilihan diksi yang tertulis. Oleh sebab itu, penulis sangat berharap untuk diberikan kritik dan saran yang bersifat membangun guna memperbaiki dan melengkapi skripsi ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, Amaq Sudirman dan Inaq Amnah, yang tanpa lelah dan pamrih mendidik dan mendoakan yang terbaik buat anak-anaknya, berkat mereka berdulah penulis selalu semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Harapan terbesar penulis adalah bisa merealisasikan harapan dan cita-cita beliau berdua.

2. KH. Abah Miftah Mulana Habiburrahman dan Nyai Bunda Dwi Astuti selaku pengasuh Pondok Pesantren Ora Aji yang selalu sabar dan penuh kasih sayang dalam mengasuh dan mendidik penulis khususnya dan santri-santri yang lain. Berkat beliau berdua penulis bisa melanjutkan pendidikan di kota Yogyakarta dengan dorongan motivasi dan semangat hidup yang sangat bermamfaat.
3. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Alim Roswanto, S. Ag., M. Ag. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Abdul Mustaqim, M. Ag., selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
6. Dr. Afdawaiza, S.Ag M.Ag. selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag. selaku Penasehat Akademik sekaligus Pembimbing skripsi penulis, beliau begitu banyak memeberikan masukan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Dewan asatidz Pondok Pesantren Ora Aji, Ustadz Muhammad Syafi'i Masykur, Ustadz Ashabul Kahfi, Ustadz Bisri, Ustadz Ahmad Dahlan, dan Ustadz Fahmi Aziz yang telah ikhlas menyalurkan ilmu-ilmunya kepada para santri, semoga ilmu-ilmu beliau barokah dan bermamfaat bagi penulis khususnya dan teman-teman santri yang lain.

9. Rekan-rekan Santri Pondok Pesantren Ora Aji, khususnya mas Aris Rahmanto. S. Pd., selaku pengurus dan senior dan semua rekan santri yang tidak bisa penulis sebut namanya satu per satu, yang telah banyak memberi kehidupan kekeluargaan dan motivasi untuk terus menjadi orang yang lebih baik dan bermamfaat bagi yang lainnya.
10. Segenap pengelola dan teman-teman Bidikmisi ASSAFFA yang telah membantu penulis mulai dari dukungan pinansial, soft skill, dan lain sebagainya dalam mengembangkan bakat diri.
11. Mas Ahmad Diki Pranjaya, S. Ag, selaku takmir Masjid Sunan Kalijaga yang telah mengusahakan dan mengizinkan peminjaman Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sasak yang penulis teliti menjadi skripsi ini.
12. Teman-teman UKM JQH AL-MIZAN yang telah banyak memberi pengalaman tentang balajar seni Al-Qur'an.
13. Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu kelancaran Studi selama penulis menjadi mahasiswa.
14. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah berkenan menjadi teman dan keluarga bagi penulis selama belajar di kampus.
15. Semua penulis terdahulu yang karya tulisnya menginspirasi dan menambah khazanah pengetahuan penulis.
16. Dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, penulis menyampaikan banyak terima kasih.

Akhirnya, atas segala kebaikan mereka, penulis haturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak di atas yang telah memberikan

dukungan baik moral maupun material, nasihat, arahan, bimbingan dan petunjuk yang diberikan dalam pengerjaan skripsi ini. Semoga pengorbanan yang mereka berikan mendapat balasan yang lebih baik dari sisi Allah SWT.

Yogyakarta, 26 November 2018  
Penulis

Saepul Rahman  
NIM. 15530011



## ABSTRAK

Salah satu penerjemahana Al-Qur'an yang ada di Indonesia kedalam bahasa daerah adalah terjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa Sasak. Bahasa Sasak adalah bahasa penduduk asli masyarakat Lombok. Anggota penerjemahan Al-Qur'an ini terdiri dari delapan orang, mereka merupakan para akademisi yang berasal dari suku Sasak asli. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak telah selesai diterjemahkan semuanya yaitu 30 juz. Permasalahan yang dirumuskan adalah (1) Bagaimana Metode Terjemah Al-Qur'an dalam Bahasa Sasak? (2) Bagaimana akurasi penggunaan Bahasa Sasak dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sasak? (3) Apa kelebihan dan kekurangan terjemah Al-Qur'an kedalam Bahasa Sasak?

Pada penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak, terdapat beberapa kekurangan dan sejumlah kekeliruan ketika penerjemah melakukan pengalihan bahasa dari bahasa sasaran ke bahasa target. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor; *pertama*, penutur bahasa Sasak tidak secara otomatis merupakan pakar dalam bahasa Sasak; *kedua*, banyak kosakata bahasa Indonesia yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Sasak; *ketiga*, bahasa Sasak memiliki beragam dialek; *keempat*, bahasa Sasak memiliki tingkat unggah-ungguh, baik dalam bahasa tulisan (verbal) maupun dalam bahasa lisan (percakapan) yang terkait dengan status sosial tertentu. Keempat faktor ini, tidak mendapat cukup perhatian dari para penerjemah, sehingga bahasa Sasak yang digunakan dalam terjemahan Al-Qur'an tersebut terkesan dengan bahasa yang kasar, dialek yang digunakan campur dan bermacam-macam, pilihan kata yang tidak sesuai dan kurang tepat, serta tidak konsisten dalam penerjemahan.

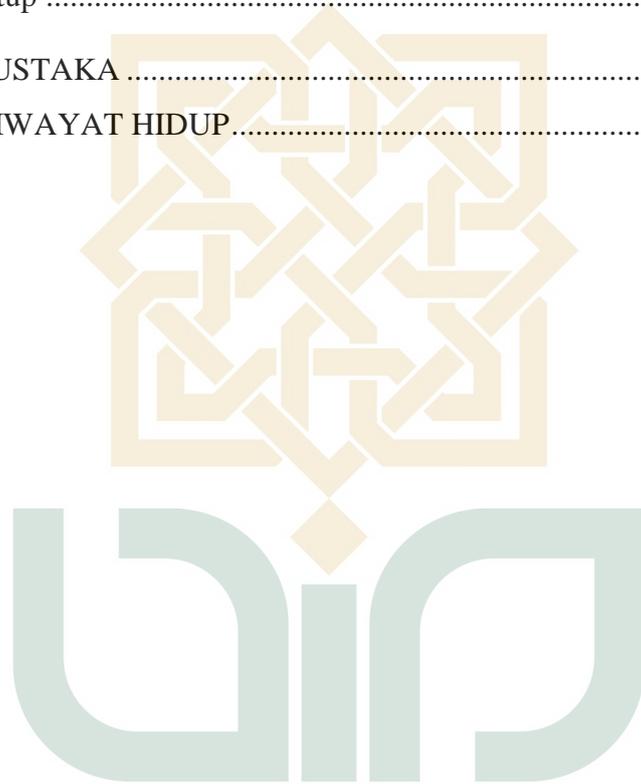
Dalam penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak menggunakan lima macam dialek yang ada di berbagai macam daerah yang ada di pulau Lombok, kelima dialek tersebut adalah dialek *Ngeno-ngene*, dialek *Meno-mene*, dialek *Meriak-meriku* dialek *Keto-kete*, dan dialek *Ngeto-ngete*. Dalam proses penerjemahan, tim penerjemah menggunakan metode Peter Newmark, hal ini bisa diidentifikasi melalui bentuk dan penyusunan struktur penerjemahannya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
ABSTRAK .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	14
D. Tinjauan Pustaka .....	15
E. Kerangka Teori.....	19
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II: PENERJEMAHAN AL-QUR'AN.....</b>	<b>24</b>
A. Pengertian Terjemah .....	24
B. Sejarah Perkembangan Penerjemahan Al-Qur'an.....	30
1. Awal Penerjemahan Al-Qur'an oleh orang-orang muslim .....	30
2. Awal Penerjemahan Al-Qur'an oleh orang-orang Non Muslim .....	32
3. Gambaran Sejarah Singkat Terjemahan Al-Qur'an yang telah dicetak dan diedarkan.....	35
C. Teori-teori Penerjemahan.....	39
1. Pendekatan dan Metode penerjemahan .....	41
2. Metode-metode Penerjemahan Semantik dan Komunikatif.....	43

3. Metode-metode Penerjemahan Semantik .....	43
4. Metode-metode penerjemahan Komunikatif .....	46
D. Hukum Menerjemahkan Al-Qur'an .....	52
<b>BAB III: KULTUR SOSIOLOGIS SASAK PADA AWAL MASUKNYA</b>	
<b>ISLAM</b> .....	59
A. Sekilas Sejarah Sasak .....	60
B. Kepercayaan Masyarakat Sasak sebelum Masuknya Islam .....	64
C. Sejarah Masuknya Islam di Lombok .....	67
D. Ragam Dialek Bahasa Sasak.....	70
<b>BAB IV: ANALISA TERHADAP PENERJEMAHAN AL-QUR'AN DALAM</b>	
<b>BAHASA SASAK</b> .....	77
A. Sekilas Tentang Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak.....	77
B. Konsistensi Penggunaan Bahasa Sasak dalam Penerjemahan .....	80
1. Penerjemahana kata كلا .....	80
2. Penerjemahan kata الليل .....	85
3. Penerjemahan kata ان (Huruf Taukid).....	85
4. Penerjemahan kata أفواجا .....	86
5. Penerjemahan Huruf Qasam/sumpah yaitu huruf 'و' .....	87
6. Penerjemahan Dhomir Mukhattab orang kedua yaitu 'ك' .....	89
7. Penerjemahan kata نظر , رأى yang diterjemahkan melihat.....	91
8. Penerjemahan beberapa ayat dengan makna yang berbeda .....	94
9. Penerjemahan kata تواصلو .....	95
10. Kurang dalam Menerjemahkan Kalimat dalam sebuah ayat .....	96
11. Penerjemahan kata امر قل .....	97
C. Metode Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sasak.....	100
1. Metode Penerjemahan Kata demi Kata.....	101
2. Metode penerjemahan Harfiah.....	102
3. Metode Penerjemahan Semantis .....	102
4. Metode Penerjemahan Setia.....	103

D. Kritik atas Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Sasak.....	104
1. Keakuratan .....	104
2. Kejelasan.....	105
3. Kewajaran .....	105
BAB V: PENUTUP .....	107
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran-saran.....	109
C. Penutup .....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	114



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semua umat Islam telah sepakat bahwasanya Al-Qur'an sebagaimana yang telah diungkapkan sebagian para ulama' adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril dari awal surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas.<sup>1</sup> Rasulullah saw pertama kali menerima wahyu Al-Qur'an di Gua Hira. Saat itulah beliau memulai risalah untuk menjadi seorang Rasul.<sup>2</sup> Pesan-pesan Al-Qur'an yang berupa perintah dan larangan Allah merupakan hal-hal pokok yang harus disampaikan Nabi Muhammad saw kepada umat manusia, sehingga dengan itu akan bisa memberikan kepada mereka petunjuk dan jalan hidup menuju kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.

Dalam proses pewahyuannya, Al-Qur'an diturunkan berdasarkan bahasa lisan orang-orang Arab, termasuk Rasulullah saw dan kaumnya, sebagaimana termaktub dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 2;

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*“sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan bahasa Arab, agar kamu memahaminya”.*<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Fajrul Munawir, dkk, *Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2005). Hlm. 03

<sup>2</sup> Ayat yang pertama kali diterima Rasulullah saw pada waktu itu adalah surah Al-Alaq ayat 1-5, pada saat menerima wahyu itu beliau sangat ketakutan melihat Jibril, hingga beliau disuruh berulang-ulang untuk meniru apa yang dikatakan Jibril, namaun beliau selalu menjawab *maa ana biqoori'* (aku tidak bisa membaca), hingga beliau ingin lompat dari gunung itu, pada akhirnya beliau dipeluk erat oleh Jibril sampai bisa meniru apa yang dikatakannya jibril kepadanya.

<sup>3</sup> <https://tafsirq.com/12-yusuf/ayat-2>, diakses pada tanggal 5 marat 2018.

Meskipun Al-Qur'an diturunkan sesuai dengan bahasa lisan orang-orang Arab, tetapi ada beberapa kata atau kalimat dari ayat Al-Qur'an yang belum mereka bisa fahami. Begitu juga dengan umat Islam yang ada di seluruh penjuru dunia,<sup>4</sup> mereka telah memulai melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa mereka,<sup>5</sup> karena mereka mulai menyadari bahwa bahasa yang digunakan bukanlah dari bahasa mereka sendiri.<sup>6</sup> Di satu pihak, para ulama' melarang penerjemahan Al-Qur'an karena menganggap bahwa dengan menerjemahkan Al-Qur'an ke bahasa lain akan mengurangi ke mukjizatan Al-Qur'an, sementara di pihak lain membolehkan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain, namun ada syarat-syarat dari pembolehkan itu yang harus terpenuhi.

Ulama'-ulama' yang membolehkan terjemah Al-Qur'an diantaranya adalah Kasyfu Ghitha, Ayatullah Khu'i, dan Syekh Musthafa Maraghi. Sedangkan yang menentang penerjemahan Al-Qur'an yang dilakukan di Mesir adalah Syekh

---

<sup>4</sup> Sebuah vidio yang disebar oleh akun facebook *al-jazeera english* pada tanggal 24 september 2016 menyebutkan bahwa secara statistik, 62% umat islam itu hidup di asia-pasifik, artinya peta demografi muslim di dunia saat ini memperlihatkan bahwa *non-arab speaking muslim* lebih banyak daripada *arabic-speaking muslim*. realitas ini menunjukkan bahwa begitu banyak praktik dan karya-karya terjemahan al-qur'an dari masa-kemasa. Fadhli Lukman, "Studi Kritis atas Teori Tarjamah Al-Qur'an dalam 'Ulumul Qur'an", dalam *Jurnal Al-A'raf*. Vol. XIII, No. 2, Desember 2016. Hlm. 168

<sup>5</sup> Sejarah mencatat bahwa penerjemahan Al-Qur'an pertama kali dilakukan di Barat oleh para Orientalis pada abad ke-19 M, masa ini bisa dikatakan sebagaia masa pencerahan. Mereka menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa mereka sendiri, dan salah satunya adalah kedalam bahasa Latin, hal ini disebabkan karena ummat Muslim pada waktu itu masih sibuk berdebat tentang hukum menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa lain. Hal ini mengakibatkan penerjemahan Al-Qur'an tidak lagi merujuk penerjemahan kedalam bahasa aslinya yaitu menggunakan bahasa Arab sebagai rujukan utama, namun merujuk kedalam bahasa Latin. Akhirnya karena kesadaran itu, para Ilmuan Muslim mulai tergerak untuk menerjemahkan Al-Qur'an meskipun masih ada beberapa ulama yang tidak membolehkan. Jurnal Egi Sukma Baehaqi, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 25, No. 1, Juli 2017. Hlm. 45

<sup>6</sup> Terjemah hanyalah untuk menjelaskan maksud ayat-ayat itu ke dalam bahasa orang yang belum menguasai bahasa Arab. Setiap penterjemah mempunyai gaya bahasa sendiri, yang perlu dijaga ialah maksud ayat, ia harus bisa diungkap dengan terang oleh terjemahan. Jurnal Egi Sukma Baehaqi, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 25, No. 1, Juli 2017. Hlm. 50

Muhammad Sulaiman (Wakil Ketua Mahkamah Agung), Syekh Muhammad Ahmadi Zhawahiri (Mantan Rektor Al-Azhar) yang mengirimkan surat ketidaksetujuannya kepada Ali Mahir Pasya (Mantan Perdana Menteri), dan Syekh Abbas Jamal (Wakil Pembela Syariat).<sup>7</sup>

Indonesia adalah salah satu negara yang ikut andil dalam melakukan penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa resminya. Jika hal ini tidak dilakukan maka akan menjadi sebuah problem yang bisa menambah kesulitan untuk bisa memahami isi kandungan dari Al-Qur'an, karena banyak ayat yang tidak bisa langsung difahami.

Dalam proses penerjemahan ada dari kalangan muslim Indonesia yang masih bingung membedakan antara tafsir dengan terjemahan Al-Qur'an. Dalam buku karya Abdul Mustaqim yang berjudul *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, mengatakan bahwa dalam pengertian yang sederhana terjemahan Al-Qur'an bisa disebut dengan tafsir, karena penerjemahan itu hendak menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa sasaran. Dalam bukunya beliau mencontohkan Mahmud Yunus ketika menerjemahkan frase *rabbil 'ālamīn* dengan terjemah pendidik alam. Termasuk terjemahannya M. Thalib dalam menerjemahkan frasa *rabb al-nās* dengan arti "Tuhannya manusia dan Jin", padahal kalau dilihat hanya menyebutkan kata *rabb al-nās*, tidak ada yang menunjukkan kata *al-Jīn*.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Jurnal Egi Sukma Baehaqi, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 25, No. 1, Juli 2017. Hlm. 48-49.

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an & Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press. 2015). Hlm. 13-<sup>14</sup>

Seiring dengan menyebarnya Islam di seluruh penjuru dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan yang bermunculan, penerjemahan Al-Qur'an mulai dilakukan ke dalam berbagai macam bahasa dunia. Salah satunya adalah diterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia,<sup>9</sup> supaya Al-Qur'an lebih mudah difahami.<sup>10</sup> Sejarah telah membuktikan bahwasanya Indonesia terdiri dari banyak macam suku, di mana dalam suku tersebut terdiri dari berbagai macam bahasa dan dialek. Melalui bahasa suku-suku itulah mereka berkomunikasi sehari-hari.

Fungsi bahasa Indonesia hanyalah sebagai pemersatu (bahasa Nasional) dari sekian bahasa yang ada di Indonesia yang bertujuan untuk bisa berkomunikasi dengan suku yang lain.<sup>11</sup> Hal ini telah berlangsung lama terjadi di Indonesia, mulai dari pra Islam sampai dengan masuknya Islam di Indonesia. Untuk memberikan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an, para ulama' baik perorangan maupun terdiri dari beberapa kelompok selain mengajarkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa Lokal (daerah), seperti terjemahan

---

<sup>9</sup> Pada dasarnya penerjemahan Al-Qur'an dibagi menjadi dua katagori, yaitu *Harfiyah* (Leterlek) dan *Tafsiriyyah*. Akan tetapi pada tahapan berikutnya terjadi pemecahan terhadap dua jenis penerjemahan itu. bebrapa diantaranya adalah Ali As-Shabuni tetap membaginya menjadi dua, Hadi Ma'rifat membaginya menjadi tiga; yaitu, penerjemahan tekstual, bebas, dan penerjemahan dengan metode penafsiran, Manna Al-Qaththan membaginya menjadi tiga penjelasan yaitu; *Harfiyah*, *Maknawi*, dan *Tafsiriyyah*, Az-Zahabi membaginya menjadi dua yaitu, *Tarjamah Harfiyah* dan *tarjamah Maknawiyah*. dan Muhammad Musthofa Al-Syathir membaginya menjadi empat yaitu; *tajamah lafdziyah bi al-misl*, *tarjamah lafdziyah biduni al-misl*, *tarjamah tafsiriyyah*, dan *tarjamah ma'ani*. Jurnal Egi Sukma Baehaqi, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 25, No. 1, Juli 2017. Hlm. 50

<sup>10</sup> Lihat skripsi Arini Royyani yang mengutip dari M. Pudail, "Terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa mandar" Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003. Hlm. 8.

<sup>11</sup> Dengan adanya bahasa Indonesia yang resmi yang digunakan oleh negara sebagai bahasa persatuan, sangat membantu warga negara dalam berkomunikasi, meskipun berasal dari suku yang berbeda, namun bisa saling bisa memahami apa yang dimaksud. Minsalnya; meskipun UIN Sunan Kalijaga memiliki mahasiswa/mahasiswi yang berasal dari berbagai macam daerah, namaun masih tetap bisa bergaul antar sesama.

Al-Qur'an ke dalam bahasa Aceh, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Mandar, bahasa Madura, bahasa Sasak, dan bahasa-bahasa daerah lainnya.<sup>12</sup>

Bahasa suku-suku telah mendarah daging dan turun temurun sampai kegenerasi setelahnya. Banyak dari mereka yang tidak bisa berbahasa Indonesia, karena sudah biasa dengan bahasa pergaulannya sehari-hari. Demikian pula yang terjadi di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, banyak dari masyarakat Lombok atau yang di kenal dengan Suku Sasak yang tidak mengenal dan pandai berbahasa Indonesia.<sup>13</sup> Ini merupakan suatu masalah yang sangat besar, karena bagaimana mereka mau memahami agama terlebih tentang apa isi kandungan dan maksud dari Al-Qur'an itu sendiri, sedangkan bahasa Indonesia saja mereka masih banyak yang belum faham. Tentunya masyarakat suku Sasak juga tidak faham dakwah-dakwah yang disampaikan melalui media cetak maupun elektronik yang berkembang di zaman Modern ini.

Jika masalah ini terus berlanjut, akan mengakibatkan ketertinggalan zaman bagi masyarakat Sasak, karena di zaman modern ini masyarakat benar-benar dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman, baik sifatnya cetak maupun elektronik. Inilah sebabnya penulis mencoba untuk mengangkat permasalahan yang dialami masyarakat suku Sasak, karena bagaimana mereka bisa tahu tentang perkembangan Islam khususnya tentang isi kandungan Al-Qur'an, sedangkan bahasa yang digunakan saja mereka tidak faham dan tidak sesuai dengan bahasa

---

<sup>12</sup> Anisah Indriati, "Kajian Terjemahan Al-Qur'an; Studi Tarjamah Al-Qur'an Basa Jawi"Assalam" Karya Abu Tufiq S.", *Jurnal Maghza*. Vol. 1, No. 1, Juni 2016. Hlm. 2

<sup>13</sup> Hal ini terjadi pada orang tua-orang tua yang telah berumur panjang, karena pada masa mereka belum ada secara khusus tentang pendidikan bahasa Indonesia. Menurut mereka pada masanya itu masih tersa penjajahan klonialisme, sehingga untuk belajar itu sangat sulit, dan juga ada kerja paksa yang dilakukan oleh para penjajah kepada mereka, akibatnya pemuda pemudi pada masa itu menjadi buta huruf akan bahasa Indonesia.

pergaulan sehari-hari mereka, dengan demikian maka pengetahuan mereka hanya akan sebatas buku-buku yang berbahasa Sasak saja.

Pulau Lombok (jumlah penduduk pada tahun 2017: 3.352.988 jiwa)<sup>14</sup> adalah sebuah pulau di kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah Barat dan Selat Alas di sebelah timur dari Sumbawa. Pulau ini kurang lebih berbentuk bulat dengan semacam "ekor" di sisi barat daya yang panjangnya kurang lebih 70 km. Luas pulau ini mencapai 5.435 km<sup>2</sup> menempatkannya pada peringkat 108 dari daftar pulau berdasarkan luasnya di dunia.<sup>15</sup> Kota utama di pulau ini adalah Kota Mataram.

Lombok termasuk provinsi Nusa Tenggara Barat dan pulau ini sendiri dibagi menjadi 4 Kabupaten dan satu Kota, yaitu; Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Utara. Sekitar 80% penduduk pulau ini adalah suku Sasak, sebuah suku bangsa yang masih dekat dengan suku bangsa Bali, tetapi sebagian besar memeluk agama Islam. Sisa penduduk adalah orang Bali, Jawa, Tionghoa dan Arab.

Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional, penduduk pulau Lombok menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Di seluruh Lombok bahasa Sasak dapat dijumpai dalam empat macam dialek yang berbeda yakni dialek Lombok Utara, Tengah, Timur Laut dan Tenggara. Selain itu dengan banyaknya penduduk suku Bali yang berdiam di Lombok (sebagian besar berasal dari eks Kerajaan Karangasem), di beberapa

---

<sup>14</sup> Lihat Sumber <http://ntb.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/154>

<sup>15</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Lombok](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Lombok), diakses pada tanggal 9 Maret 2018

tempat terutama di Lombok Barat dan Kota Madya Mataram dapat dijumpai perkampungan yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa percakapan sehari-hari.<sup>16</sup>

Bahasa Sasak memiliki lima dialek yang disebabkan oleh faktor tempat dan lingkungan seperti yang telah disebut di atas. Kelima dialek tersebut adalah *dialek Ngeno-ngene*, *dialek Meno-mene*, *dialek Meriak-meriku* *dialek Keto-kete*, dan *dialek Ngeto-ngete*.<sup>17</sup>

Daerah persebaran dialek *Mriak-meriku* adalah Lombok Tengah bagian Selatan (Pujut, Batujai, Ungga, Darek). Adapun bagian Lombok Barat, dialek ini digunakan di daerah bagian (Patemon, kelurahan Pagutan Timur, Kecamatan Ampenan, Mataram). Daerah persebaran Dialek Ngene-ngeno digunakan di bagian Lombok Timur (Slaparang, Swela, Pringgabaya, dan Pohgading). Sementara di bagian Lombok Barat dialek ini antara lain digunakan di Masyarakat Sasak di lingkungan Karang Genteng dan Presak, kelurahan Pugutan Barat, Kecamatan Ampenan, Mataram. Dialek *Mene-meno* digunakan di Pejanggih, Batunyala, Keleuh dan sekitarnya (Lombok Tengah). Dialek *Kete-keto* digunakan di Bayan (Lombok Utara), dan dialek *Ngeto-ngete* digunakan di daerah sembalun, Suralaga (Lombok Timur).<sup>18</sup> Dalam bukunya E Teeuw mencatat bahwa untuk kata *barangkali* dapat diterjemahkan ke dalam 11 dialek bahasa Sasak, yaitu; *Brembe*, *berembi*, *berembik*, *ngumbe*, *kumbe*, *kumbeq*, *kumbeke*, *ngembe*, *kembe*, dan *kembea*. Bahkan untuk kata “jangan”, Teeuw mencatat ada 23 dialek

<sup>16</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Lombok,,](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Lombok,,)

<sup>17</sup> Lihat Nazir Tohir, *Bahasa Sasak-Indonesia*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)

<sup>18</sup> Tawalinuddin Haris, “Tinjauan Buku Al-Qur’an dan Terjemahannya Bahasa Sasak”. *Jurnal Suhuf*, Vol. 10 No. 1 Juni 2017, hlm. 217

dalam bahasa Sasak, yaitu; *Ndak, Jerah, Jeraq, Jera, Jera Ngkah, Jera Kendeq, Jah, Sah, Ngkah, Ngkaq, Kendeq, Nkendeq, Ndeqndeq, Ndendeq, Dendeq, Wah, Waq, Wah, Ndendeq, Wah Kaq, Kuah Kaq, Kuaq, Ah Kuaq, Dan Yaqyaq*.<sup>19</sup>

Penulis ingin membahas lebih mendalam tentang Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak. Tim penerjemah Al-Qur'an Bahasa Sasak adalah para akademisi yang bersal dari suku Sasak, namun tidak ada karya yang sempurna. Dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak, terdapat sejumlah kekeliruan dan kekurangan di dalamnya. Hal itu disebabkan karena beberapa faktor yaitu. *Pertama*, penutur bahasa Sasak tidak secara otomatis merupakan pakar dalam bahasa Sasak; *kedua*, banyak kosa kata bahasa Indonesia yang sulit dicari padanannya dalam bahasa Sasak; *ketiga*, bahasa Sasak memiliki beragam dialek; dan *keempat*, bahasa Sasak memiliki tingkatan unggah-ungguh, baik dalam bahasa tulisan (Verbal) maupun dalam bahasa lisan (percakapan) yang terkait dengan status sosial tertentu.<sup>20</sup>

Menurut penulis keempat faktor di ataslah yang kurang mendapat perhatian dari tim penerjemah, karena bahasa yang digunakan dalam Terjemahan Al-Qur'an tersebut terkesan agak kasar, menggunakan dialek campuran (gado-gado), di samping pilihan kata yang kurang sesuai, tidak konsisten terhadap bahasa yang digunakan, dan hal-hal yang lainnya. Ketika penulis mencoba menganalisis terjemahan ayat, ternyata masih menemukan beberapa kosa kata yang masih asing atau belum dikenal, ada kemungkinan bahasa yang digunakan itu adalah bahasa

---

<sup>19</sup> Lihat A. Teeuw, *Atlas Dialek Pulau Lombok*.(Jakarta: Biro Reproduksi Jawatan Topografi. 1951)

<sup>20</sup> Tawalinuddin Haris, "Tinjauan Buku Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Sasak". *Jurnal Suhuf*, Vol. 10 No. 1 Juni 2017, hlm. 211

halus (bangsawan) atau bahasa kromo (bahasa halus menurut orang Jawa) yang digunakan dalam terjemahannya.

Untuk mencari cetakan naskah *Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Sasak* dari berbagai sumber ternyata sangat sulit didapatkan. Sebagian besar teman-teman yang ada di daerah Lombok ketika digali informasi tentang naskah dari Al-Qur'an terjemahan bahasa Sasak ini, ternyata tidak banyak yang tahu, bahkan ada dari mereka yang baru mendengar tentang hal ini. Semua toko buku sampai ke perpustakaan Daerah mereka coba membantu untuk mencarinya, tapi tidak menemukan cetakan Al-Qur'an dan terjemahan Bahasa Sasak yang penulis maksud, penulis terus mencoba menelusuri informasi tentang penerjemahan Al-Qur'an ini yang akan dijadikan sebagai data primer penelitian. Akhirnya penulis mendapat informasi yang diperoleh dari salah seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, dia mengungkapkan pernah melihat ada pameran buku diselenggarakan Masjid UIN. Penulis mencoba mencari tau kepada pengurus masjid UIN, ternyata masih ada koleksi Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Sasak itu yang dipajang.

Inilah yang membuat penulis semakin termotivasi untuk meneliti tentang Terjemahan Al-Qur'an kedalam bahasa Sasak, karena tidak semua orang tau tentang terjemahan ini. Al-Qur'an terjemahan bahasa Sasak sendiri tidak diperbanyak cetakannya, cetakannya hanya akan ditemukan di Departemen Agama Pusat saja, karena menjadi koleksi Negara disana. Untuk cetakan yang lainnya, belum diperbanyak dan dipublikasikan kepada khalayak Umum, harapan penulis semoga kedepannya akan diterbitkan dan bisa didapatkan oleh masyarakat umum, terkhusus masyarakat Sasak.

Dalam kata pengantarnya, Kepala Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan menyatakan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah memiliki sejumlah alasan. Pertama, untuk memperkaya khazanah penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah; kedua, memperluas dan mempermudah pemahaman Al-Qur'an bagi masyarakat pengguna bahasa daerah<sup>21</sup>; ketiga, melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari sistem budaya lokal untuk menghindari kepunahannya; dan keempat, mempermudah penerapan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Hemat kata bahwa tujuannya adalah, untuk mempermudah bagi masyarakat Sasak untuk bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an serta melestarikan budaya yang telah banyak terkikis oleh Modernitas. Melalui usaha ini, harapannya adalah meningkatkan tentang kualitas keberagaman di Indonesia ini semakin meningkat, meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang Islam, terkhusus tentang isi kandungan Al-Qur'an, sehingga akan mengurangi perpecahan yang sering terjadi akibat perbedaan pendapat dan fanatisme terhadap argumen masing-masing, dengan demikian, mereka bisa saling menghargai antar sesama.

Dalam proses penerjemahan juga diperlukan dukungan kepakaran dari ahli bahasa Sasak, baik sebagai anggota tim maupun editor. Karena hal ini mengingat

---

<sup>21</sup> Gubernur Nusa Tenggara Barat (NTB), Dr. TGH. M. Zaenul Majdi dalam sambutan tertulisnya menyambut *Al-Qur'an, Juz Amma Al-Majdi Terjemahan Bahasa Sasak* yang terbit tahun 2012, menyatakan bahwa secara kultural upaya menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak memiliki nilai strategis dalam membangun peradaban masyarakat Sasak, sedangkan secara kebahasaan terjemahan ini bisa juga menjadi referensi utama dalam mempelajari bahasa Sasak, termasuk para guru muatan lokal di seluruh Pulau Lombok. Tawalinuddin Haris, "Tinjauan Buku Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Sasak". *Jurnal Suhuf*, Vol. 10 No. 1 Juni 2017, hlm. 216

<sup>22</sup> Tim penerjemah, *Al-Qur'an terjemah bahasa sasak*. (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazana keagamaan. 2014). Hlm. iii-iv.

kemampuan untuk berbahasa Sasak tidak secara otomatis menjadikan seseorang menjadi ahli dalam bahasa Sasak. Sebagai pembanding, kemampuan berbahasa masyarakat Indonesia tidak serta menjadikan mereka sebagai ahli atau pakar dalam bahasa Indonesia.

*Al-Qur'an dan Terjemahannya Bahasa Sasak* dikerjakan oleh sebuah tim beranggotakan 8 pakar yang merupakan pengajar (Dosen) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. Tujuh di antaranya bergelar doktor, sehingga mereka tentunya sangat mempunyai untuk tugas yang diembannya. Adapun nama-nama dari para penerjemah tersebut adalah; Dr. Subhan Acim, M.A., Dr. H. M. Said Ghazali, M.A., Dr. Lalu Muksin, M.A., Dr. Dedi Wahyuddin, M.A., Dr. H. Lalu Ahmad Zaenuri, M.A., Dr. Jamaluddin, M.A., Dr. H. Lalu Supriyadi, M.A., dan Salimul Juhad, Lc, M.A.

Menurut beberapa sumber Informasi, Al-Qur'an terjemahan bahasa Sasak mengacu pada Al-Qur'an terjemahan bahasa Indonesia Kementerian Agama. Hemat penulis terjemahan Al-Qur'an ini hanya pemindahan bahasa, yaitu dari Indonesia kedalam bahasa Sasak. Perlu kita ketahui juga bahwasanya tidak semua bahasa Indonesia bisa dialihkan bahasanya kedalam bahasa Sasak. Kalau penulis amati, bahasa Sasak kini telah cukup banyak mengalami pengikisan keotentikannya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, para pemuda-pumuda desa zaman sekarang tidak tau banyak tentang bahasa Sasak, termasuk bahasa-bahasa halus yang digunakan oleh orang-orang dahulu, di sekolah juga sudah sedikit yang mengajari pelajaran Muatan Lokal tentang bahasa Daerah, karena itu bahasa Sasak perlu lebih dilestarikan lagi supaya generasi-generasi berikutnya tau tentang bahasa nenek moyangnya.

Dalam kajian terjemahan, orientasi penerjemahan dikategorikan dalam dua hal, yaitu *Foreignization* dan *domestication*.<sup>24</sup> *Foreignization* adalah terjemahan yang penerjemahnya berusaha menghadirkan apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Sedangkan *domestication* adalah terjemah yang penerjemahnya mengadaptasikan hasil terjemahan dengan budaya pembaca.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan bagaimana karakter pemilihan diksi kata dan perbandingan bahasa dalam bahasa Sasak yang digunakan oleh tim penerjemah.

Sebagai contoh, terjemah bahasa Sasak Qs. Al-Falaq ayat 1

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Artinya dalam bahasa Sasak: “*Gelis muni, aku berlindung leq Neneq si kuasain subuh*”. Artinya dalam bahasa Indonesia: katakanlah (Muhammad saw), aku berlindung kepada Tuhan penguasa subuh.

Contoh lain yang digunakan seperti dalam Al-Qu’an surah Al-Kafirun ayat 1 misalnya.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Artinya dalam bahasa Sasak: “*Gelis ngeraos (Muhammad), he dengan-dengan kafir!*”. Artinya dalam bahasa Indonesia: Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir!.

<sup>24</sup> Sebagaimana yang dikutip dalam sekeripsi Arini Royyani dalam Tesis Muhammad Yahya. “Analisis Genetik-Objetik atas Al-Qur’an Al-Karim, Yogyakarta, 2012, hlm. 22. Dari tulisan M.R. Nababan dalam artikelnya, “Aspek Genetik, Objektif, Dan Afektif dalam penelitian Penerjemahan”, Nababan memandang bahwa dalam penelitian penerjemahan, peneliti perlu mempertimbangkan ketiga aspek sekaligus, yaitu Genetik (Penerjemah), Objektif (Karya), dan Efektif (tanggapan pembaca terhadap aspek terjemah). Menurutnya, terdapat hubungan timbal balik antara proses penerjemahan, penerjemahan sebagai *the mediating agents*, dan terjemah. Ketiganya saling terkait satu sama lain dalam artian bahwa ketika penerjemah terlibat dalam proses penerjemah, dia sedang menghasilkan suatu produk. Kompetensinya tentang proses penerjemahan sangat di tentukan oleh latar belakang dan pengatahuannya tentang penerjemahan.

<sup>25</sup> Arini Royyani, “Al-Qur’an Terjemah Bahasa Madura”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Hlm. 5

Dari contoh terjemah Al-Qur'an Bahasa Sasak di atas, jika dilihat kembali kata ( قُلْ ) yang berarti “katakanlah” dalam bahasa Indonesia, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Sasak menjadi *Gelis Muni* dan *gelis ngeraos*, ungkapan ini merupakan bahasa yang tergolong halus dan memiliki padanan arti yaitu *Muni'ang* atau *Puni'ang* meskipun bahasa ini tergolong bahasa yang kasar, namun di ayat lain juga redaksi ini digunakan, tapi boleh-boleh saja karena yang memberi perintah kepada Nabi Muhammad saw adalah Allah. Sedangkan bentuk halus lainnya adalah menggunakan kata *manikang*, berasal dari akar kata manik, dengan kata *bemanik*, sedangkan bentuk Imperatifnya adalah *Manikang*. Meskipun dua ungkapan kata di atas berbeda, tapi memiliki satu arti. Adapun dari bahasa penulis sendiri ada bahasa lain selain yang digunakan diatas adalah kata *Baseang* yang berasal dari kata *Base*. Dari kedua contoh ayat diatas penulis bisa menganalisis bahwasanya redaksi yang digunakan berbeda-beda, misalnya di surah Al-Falaq di atas menggunakan kata “Katakanlah!” menjadi *gelis muni*, sedangkan pada surah Al-Kafirun menggunakan kata “Katakanlah”! menjadi *gelis ngeraos*, namun dua surah itu sama-sama maksudnya memerintahkan kepada nabi Muhammad saw untuk mengatakan, katakanlah!. Dan di ayat lain juga banyak perbedaan ungkapan yang penulis temukan padahal memiliki maksud yang sama dengan bahasa yang berbeda.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa tingkatan dan aturan dalam dialek bahasa Sasak mempunyai pengaruh dalam penerjemahan. Tidak hanya tingkatan dari bahasa halus dan kasar yang digunakan, tapi banyak perbedaan variasi dialektis bahasa Sasak antara kabupaten di daerah-daerah Lombok dan hali ini

bisa mempengaruhi penerjemahan. Oleh karena itu berangkat dari kasus ini penulis tertarik dan terdorong untuk meneliti serta mengkaji kasus tersebut lebih mendalam dalam skripsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar lebih terarah permasalahannya, penulis buat rumusan masalah seperti berikut.

1. Bagaimana Metode Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sasak?
2. Bagaimana akurasi penggunaan Bahasa Sasak dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sasak?
3. Apa kritik pembaca terhadap kualitas penerjemah Al-Qur'an kedalam Bahasa Sasak?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan konsistensi penggunaan Bahasa Sasak dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Sasak.
  - b. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan metodologi terjemah Al-Qur'an Bahasa Sasak.
  - c. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kekurangan dan kelebihan dalam menerjemahkan Al-Qur'an kedalam Bahasa Sasak.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Kegunaan Teoritis

Sebagai kontribusi keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian Living Qur'an, supaya dapat dijadikan salah

satu bentuk pedoman dalam mengkaji sebuah kasus di lapangan. Living Qur'an yaitu bagaimana masyarakat meresepsi / mempraktikkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan sebagai dasar memahami Al-Qur'an dalam bahasa lokal.

b. Kegunaan Praksis

Lebih luasnya, penulis ingin menunjukkan kepada Masyarakat umum, bahwa Al-Qur'an terjemah yang sudah dimengerti agar lebih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, karena di luar sana masih banyak orang-orang yang dengan susah payah menerjemahkan dulu ke dalam bahasanya untuk mengerti maksud isi dari Al-Qur'an. Singkatnya, penulis ingin mengingatkan kepada diri sendiri dan masyarakat Sasak agar lebih semangat menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa mereka, karena hal itu bukan hanya baik untuk yang sudah ada sekarang tetapi baik juga untuk generasi atau keturunan penerus bangsa dan agama.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan hasil eksplorasi penulis atas karya-karya tulis ilmiah secara khusus maupun umum, belum ada sama sekali yang membahas terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya yang setema dengan yang penulis teliti.

Skripsi pertama yang penulis temukan adalah karya Arini Royyani<sup>26</sup> yang berjudul “Al-Qur’an terjemah Bahasa Madura”. Dalam skripsinya tersebut Arini Royyani mengatakan bahwa banyak dari Masyarakat Madura yang tidak paham dan tidak mengerti bahasa Madura. Dia juga menambahkan bahwa kebanyakan generasi muda Madura di kawasannya sudah hilang penguasaan terhadap bahasa ibunya. Berangkat dari fenomena perbedaan dialek yang terjadi di daerah Madura, dia juga mengatakan bahwa, para intelektual di Madura yang tergabung dalam sebuah Lembaga yang dikenal dengan LP2Q berpusat di Pendopo Pemekasan tersentuh hatinya untuk mengabdikan keinginan Masyarakat Muslim Madura Agar dapat membaca dan memahami Al-Qur’an dalam bahasanya yang asli. Maka disusunlah Al-Qur’an terjemah ke dalam bahasa Madura yang pertama kali diresmikan pada tanggal 30 Juni 2012 di Pendopo Panglegur Pamekasan Madura, dengan terjemah yang terselesaikan 3 juz. Dia juga mengatakan, penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa Madura dapat menambah pembendaharaan Al-Qur’an dan terjemahnya dalam bahasa daerah. Menerjemahkan Al-Qur’an ke dalam bahasa lokal dalam hal ini bahasa Madura tidaklah mudah untuk dilakukan para penerjemah, karena Bahasa Madura mengalami pengikisan keotentikannya dan juga tingkatan berbahasa dan berkomunikasi dalam Bahasa Madura, hal ini sedikit banyak mempengaruhi dalam terjemahan.

Karya selanjutnya adalah buku Newmark yang berjudul *A Textbook of Translation*, buku ini sangat membantu penulis dalam menemukan metode dan teori penerjemahan, meskipun buku ini berbahasa Inggris, namun penulis

---

<sup>26</sup> Mahasiswi Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang lulus pada tahun 2015

berusaha mencoba menerjemahkannya dengan alat bantu yaitu *Google Translate*. Di dalam buku ini Newmark membagi metode penerjemahan menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) metode penerjemahan yang bersumber pada bahasa sumber (Bsu) atau teks sumber (Tsu); (2) metode penerjemahan yang berorientasi kepada bahasa sasaran (Bsa) atau teks sasaran (Tsa).

Karya berikutnya adalah Skripsi Rina Indri Astuti<sup>27</sup> yang berjudul “Analisis Terjemahan Al-Qur’an”. Di dalam skripsinya dia memaparkan beberapa metode penerjemahan dari para ahli teori terjemah yang digunakan dan dijadikan rujukan oleh para penerjemah dan pecinta terjemahan diantaranya; (a) penerjemahan kata demi kata (*Word for word Translation*), (b) penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*), (c) penerjemahan setia (*Faithful Translation*), (d) penerjemahan semantis (*Smantic Translation*), (e) penerjemahan adaptasi (*Adaptation Translation*), (f) penerjemahan bebas (*Free Translation*), (g) penerjemahan Idiomatik (*Idiomatic Translation*) dan (h) penerjemahan komunikatif.

Karya selanjutnya adalah Skripsi Nasrullah Nurdin<sup>28</sup> dengan judul “Pendekatan Sosiokultural atas teks terjemahan: “Telaah Domestikasi dan Foreignisasi terhadap buku 303 percakapan Arab-Indonesia-Inggris”. Di dalamnya pembahasan skripsinya memaparkan tentang perangkat-perangkat yang menjadi penerjemah, dia mengatakan bahwa setiap penerjemah harus memiliki kelihaihan tranfer yang menurut para ahli adalah suatu titik dan strategi untuk mengubah teks Bsu (Bahasa Dasar) kedalam Bsa (Bahasa Sasaran). Dia

---

<sup>27</sup> Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta yang lulus pada tahun 2010

<sup>28</sup> Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, lulus pada tahun 2011

membaginya kedalam dua jenis perangkat yang selayaknya dipegang teguh oleh penerjemah yaitu; perangkat Intelektual dan perangkat Praktis.

Selanjutnya adalah *Jurnal Suhuf* yang berjudul: “Tinjauan Buku; Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Sasak, beberapa catatan”, yang disunting oleh Tawalinuddin Haris, sangat banyak membantu terhadap penelitian penulis, karena didalamnya membahas banyak tentang tema yang penulis angkat, mulai dari ragam dan tingkatan dialek bahasa Sasak yang digunakan di daerah Lombok.

Karya tulis yang juga diterjemahkan kedalam bahasa daerah skripsi Akram yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Bugis; Telaah Naskah Tafsir Surah Al-Fatihah Karya Muhammad Abduh Pa’bajah”. Dia mengatakan bahwasanya Pa’bajah mampu menafsirkan surah Al-Fatihah dengan penalaran yang dimilikinya tanpa adanya penggunaan referensi terhadap tafsir-tafsir yang pernah ada, dia juga mampu memberikan kandungan tafsir yang pernah ada dan dalam kandungan tafsirnya dinilai positif oleh masyarakat Bugis. Dalam penggunaan bahasa dan aksara ia berusaha agar masyarakat Bugis dapat dengan mudah mengkonsumsi kandungan tafsir tersebut. Dan salah satu alasannya juga kenapa dia menulis kedalam bahasa Bugis adalah supaya masyarakat bugis faham dengan isi kandungan Al-Qur’an pada khususnya karna menggunakan bahasa percakapan sehari-hari mereka.

Skripsi lainnya yang membahas tentang penerjemahan Al-Qur’an ke dalam bahasa daerah adalah karyanya M Pudail<sup>29</sup> dalam skripsinya yang berjudul “Terjemah Al-Qur’an dalam Bahasa Mandar”. Dia mengungkapkan

---

<sup>29</sup> Mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang telah lulus pada tahun 2003

ketertarikannya dalam melakukan penelitian ini. Menurutnya Bahasa Mandar dalam perkembangan dan pembinaanya sangat lamban dan bahkan bisa dikatakan bahasa Mandar bisa mati karena telah tertinggal oleh penuturnya, hal ini terbukti berdasarkan hasil penelitian “Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mandar” yang dilakukan di Kabupaten Polewali Mamasa (Sulawesi) dengan menggunakan kuesioner dan melibatkan sejumlah responden dengan tingkat pendidikan yang bervariasi. Dia juga menambahkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam pergaulan, pertemuan di kampung, penerangan pemerintah, bahkan pencantuman dan kurikulum di sekolah-kolah dalam wilayah pemakai bahasa Mandar belum maksimal, tidak seperti seperempat abad yang lalu, bahasa daerah khususnya bahasa Mandar masih cukup sering dipergunakan sebagai bahasa komunikasi.

Karya selanjutnya adalah buku Ibnu Burdah yang berjudul “Menjadi Penerjemah; Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab”, buku ini sangat membantu penulis dalam menemukan metode teori-teori Terjemah. Ibnu Burdah membagi teori Terjemah menjadi dua yaitu (a) metode terjemah Nadzariyah al-Tarjamah (NT) dan (b) Tatbiq al-Tarjamah (TT). Meski pemakaian suatu istilah bukanlah segala-galanya mengingat kekuatan suatu istilah sebenarnya terletak pada penjelasannya, namun bukan menjadi persoalan jika istilah tersebut mendapat perhatian yang cukup perihal peristilahan ini.

#### **E. Kerangka teori**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain

itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.

Dari semua yang telah penulis ungkap mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan dari penelitian ini, penulis merasa bahwa teori Newmark adalah sangat cocok untuk penulisan penelitian ini, karena tidak sekedar memperhatikan struktur dan semantik, ia mendasarkan kajiannya tentang penerjemahan pada empat hal, yaitu 1). Analisis, 2). Fungsi Teks, 3). Faktor Penerjemahan, 4). Metode yang dipilih.<sup>30</sup> Dua karya akbar Peter Newmark, yaitu 1). *Approaches to Translation* (1981) dan 2). *A Text Book of Translation* (1988) digunakan secara luas pada pelatihan-pelatihan penerjemah, kombinasi contoh-contoh praktis teori makna linguistik, dan aplikasi terjemahan.

Newmark menggunakan istilah ‘terjemahan semantik’ dan terjemahan ‘komunikatif’. Terjemahan komunikatif mencoba menghasilkan suatu pengaruh bagi pembacanya. Terjemahan semantik mencoba untuk menerjemahkan sedekat mungkin struktur sintaksis dan semantik BS (Bahasa Sumber), makna kontekstual dari lainnya.<sup>31</sup>

Menurut Newmark ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerjemah dalam menentukan makna suatu teks yang akan dicantumkan dalam karya terjemahnya, dia mengkatagorikannya menjadi dua sudut pandang, yaitu Bsa (Bahsa Sumber) atau Tsu (Teks Sumber) dan Btu (Bahasa Sasaran) atau Tsa (Teks Sasaran). Dari sudut pandang Bsa/Tsu diantara faktor-faktor yang

---

<sup>30</sup> Sebagaimana yang dikutip dalam Skripsi Arini Royyani dalam jurnal Menabur Benih Menuai Kasih, artikel dari Benny H. Hoed. "Beberapa catatan Tentang Penerjemahan Teks Keagamaan" dalam Anton M. Moeliono. *Menabur Benih, Menuai Kasih: Persehan Karya Bahasa, Sosial, Budaya untuk Anton M. Moeliono pada ulang tahun yang ke 75*, hlm. 438

<sup>31</sup> Peter Newmark, *A Text Book of Translation*, (New York: Prentice Hall, 1998), hlm. 34.

mempengaruhi adalah; (a) penulis/pengarang (*Writer/author*), (b) norma (norms), (c) Budaya (*culture*), (d) tradisi dan kondisi (*setting and tradition*) saat teks ditulis. Sedangkan dari sudut pandang Bsu/Tsa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi adalah; (a) reseptor (*relationship*), (b) Norma (*Norms*), (c) Budaya (*culture*) (d) Tradisi dan situasi (*setting and tradition*) saat teks diterjemahkan<sup>32</sup>

Khusus mengenai metode-metode tersebut, yang dapat disebut sebagai “jenis-jenis” penerjemahan, peneliti dapat memilihnya sesuai dengan strategi menghadapi calon pembaca dan tujuan penerjemah. Dengan demikian penulis menjadikan teori Newmark sebagai acuan dasar dalam penelitian ini. Meskipun nantinya penulis akan membatasi penulisan penelitian ini dengan analisis teks, faktor penerjemahan sampai proses metode penerjemahan, tidak meluas kepada fungsi teks dalam komunikasi, agar penelitian ini lebih terfokuskan.<sup>33</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak* oleh tim penerjemah yang terdiri dari para akedemisi sekaligus dosen IAIN Mataram, serta mempelajari juga sumber data skunder sebagai penguat dan pembanding, yakni skripsi Terjemah Al-Qur'an kedalam bahasa Madura, serta buku atau karya yang berkenaan dengan Al-Qur'an atau bahasa Sasak seperti

---

<sup>32</sup> Arini Royyani, “Al-Qur'an Terjemah Bahasa Madura”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Hlmn 13-14, mengutip dari Tesis Muhammad Yahya mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hlm. 20. Yang diambil dari buku Peter Newmark, *A text Book of Translation*, (New York: Prentice Hall, 1998), hlm. 4-5

<sup>33</sup> Arini Royyani, “Al-Qur'an Terjemah Bahasa Madura”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015. Hlm. 15-16

metodologi Living Qur'an dan Hadits, dan kamus bahasa Sasak-Indonesia karya Nazir Tohir serta. Secara umum penulis tidak terlalu menemukan kendala yang berarti dalam proses pengumpulan data, namun ketika mencari sumber data skundernya dari karakteristik bahasa Sasak lumayan sulit, di samping posisi saya berada di luar Lombok yang cukup jauh dari rantauan, tapi penulis berusaha keras dengan meminta bantuan kepada teman-teman yang kuliah di Lombok sana untuk mencari di perpustakaan Daerah atau tempat-tempat yang lainnya, meskipun terkadang harus mencari juga pdf dan jurnalnya, namun hal itu juga sangat terbatas karena kelangkaannya.

Penulis mengolah data-data yang ada dengan menggunakan metode penelitian *deksriptif analitis* dan *deksriptif eksplanatory*, yaitu dengan mencari fakta bukan fiktif serta keterangan yang jelas, akurat, tepat, dan sistematis yang kemudian dituangkan dalam sebuah wacana yang cermat dan terarah. Dengan pendekatan sosiolinguistik, yang sengaja digunakan untuk menentukan signifikasi ayat ketika dikaitkan dengan kondisi masyarakat. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa hubungannya dengan pemakaian di Masyarakat.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi skripsi ini, penulis mencoba menyusunnya menjadi beberapa bab kajian.

Bab I Berisi pendahuluan yang terdiri dari subbab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Berisi pembahasan yang terdiri dari subbab, yaitu pengertian terjemah, sejarah perkembangan terjemah Al-Qur'an, teori-teori penerjemahan, hukum menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain.

Bab III Berisi pembahasan yang terdiri dari subbab, yaitu Kultur Sosiologis Sasak pada awal masuknya Islam, terdiri dari sekilas sejarah Sasak, kepercayaan masyarakat Sasak sebelum masuknya islam, sejarah masuknya islam di Lombok, dan ragam dialek bahasa Sasak.

Bab IV Merupakan Analisa terhadap penejemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Sasak, terdiri dari dua subbab, *Pertama*, sekilas tentang Al-Qur'an dan terjemahannya bahasa Sasak, konsistensi penggunaan bahasa Sasak dalam penerjemahan dan metode terjemah Al-Qur'an Bahasa Sasak, *Kedua* Kritik atas kualiatas penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Sasak.

Bab V Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak ini, menurut penulis akan lebih baik jika dipergunakan bahasa Sastra Alus Sasak dengan mengambil salah satu di antara ke lima dialek Sasak, sehingga akan lebih konsisten dan taat asas baik dalam pilihan kata maupun teknik penulisan. Sebelum salah satu dialek ditetapkan untuk digunakan dalam terjemahan, sebaiknya dilakukan pemetaan mengenai jumlah penutur dari ke lima dialek yang digunakan dan luas daerah penyebarannya, sehingga dapat dipilih dialek yang paling banyak dan luas penggunaannya. Dalam peta dialek yang dibuat oleh Teeuw dalam bukunya menggambarkan bahwa daerah persebaran dialek *ngeto-ngete* atau dialek *meno-mene* paling luas dan banyak digunakan di kalangan masyarakat Sasak.

Kemungkinan pada masa lampau kedua dialek tersebut yang paling banyak digunakan sebagai *Lingua franca* atau sarana komunikasi di kalangan orang-orang Sasak. Selain itu, kemungkinan juga telah terjadi pergerakan penduduk dari Lombok bagian Timur ke bagian Barat atau dari bagian Selatan dan Utara ke bagian Tengah (termasuk daerah penulis), karena daerah ini merupakan dataran rendah yang subur.

Penggunaan lebih dari satu dialek akan memunculkan kesulitan ketika sebuah kata pada satu dialek memiliki makna yang berbeda-beda dalam dialek yang lain atau tidak ditemukan pada dialek yang lain. Seperti yang penulis alami ketika membaca Al-Qur'an terjemahan bahasa Sasak, ternyata banyak sekali

dialek yang asing dan tidak difahami karena beragam dialek yang digunakan dalam penerjemahan.

Pilihan yang kedua, bahasa Sasak yang digunakan dalam terjemahan adalah bahasa pergaulan yang penggunaannya didasarkan pada perbedaan dalam hal kedudukan, pangkat, usia, dan tingkat keakraban antara yang disapa dan yang menyapa, yang dikenal dengan tingkat tutur atau *unggah-ungguh* (dalam bahasa Jawa). Selain kata-kata *kamu, kamu, meq, anta, dan ante* (kata ganti orang kedua), ada kata-kata *side, plinggih, pelungguh, dan dekaji* selain kata *aku, eku* (kata ganti orang pertama), ada kata-kata *tiang, kaji serta dewek* yang persebarannya di bagian Tengah ini lebih sering digunakan masyarakat Sasak dalam pergaulan.

Bahasa Sasak *unggah-ungguh* masih hidup dan tetap digunakan dalam upacara-upacara adat *sorong-serah, pembayunan*, dan lain-lain. Bahasa Sasak *unggah-ungguh* ini perlu disebar luaskan dan diwariskan kepada masyarakat, termasuk generasi penerus, melalui berbagai media, diantaranya yang termasuk disini adalah Al-Qur'an terjemahan bahasa Sasak.

Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak dilakukan dengan metode dari Newmark, yaitu; Metode penerjemahan kata demi kata, Metode penerjemahan Harfiah, Metode penerjemahan semantis, Metode penerjemahan setia. Karakteristik bahasa yang digunakan adalah dengan dialek dari bahasa orang Sasak, dialek-dialek tersebut diantaranya terdiri dari lima macam dialek yang tersebar di daerah-daerah yang ada di pulau Lombok, yaitu; dialek Ngenongene, dialek Meno-mene, dialek Mriak-mriku, dialek Keto-kete, dan dialek Ngeto-ngete.

Menurut kesimpulan penulis, dalam penulisan terjemahan Al-Qur'an bahasa Sasak tim penerjemah kurang konsisten dalam menggunakan dialek atau bahasa yang digunakan dalam penerjemahan, bahasa-bahasa yang digunakan tidak menentu, kadang menggunakan bahasa halus kadang juga kasar dan metodenya juga harus difokuskan sehingga tidak membuat pembaca menjadi bingung.

## **B. Saran-saran**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, maka seorang peneliti setidaknya memberi saran-saran, supaya karya yang dikaji bisa lebih baik dari sebelumnya. Dengan adanya penerjemahan ke dalam bahasa daerah ini, akan lebih berkembang dan dikenal oleh generasi-generasi selanjutnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan lagi terkhususnya dalam penerjemahan Al-Qur'an ini adalah; karya penulis ini merupakan jauh dari kata sempurna, karnanya besar harapan penulis untuk para peneliti selanjutnya dalam mengkaji dan mengembangkan penelitian Al-Qur'an terjemah ini sehingga akan menjadi lebih baik. Selanjutnya adalah, proses penerjemahan di negeri ini, khususnya penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak, kurang mendapatkan perhatian khusus serta antusiasme dari para generasi-generasi selanjutnya. Dengan adanya pikiran sumbang sih mereka akan menjadikan Al-Qur'an terjemah bahasa Sasak dibantu akan kehadirannya di kalangan masyarakat luas, khususnya pulau Lombok.

Harapan penulis terakhir yaitu, dengan adanya terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Sasak ini diharapkan bisa dikenalkan kepada masyarakat luas dan bisa di

jangkau oleh banyak orang, karena sepengetahuan penulis cetakan ini hanya ada di departemen agama pusat, belum ada di cetakan-cetakan dan tempat-tempat lain.

### **C. Penutup**

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis bersyukur kepada Allah swt, yang telah memberikan banyak sekali nikmat yang tidak bisa dihitung jumlahnya, serta salah satunya adalah nikmat kesempatan dan kesehatan dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Besar harapan penulis, semoga karya yang sederhana ini, yang jauh dari kata sempurna ini, bisa diterima dan bermanfaat bagi orang lain, terkhusus untuk penulis pribadi dan para peneliti dan keilmua selanjutnya.

Terakhir adalah, penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga semuanya diberikan keberkahan dan senantiasa dalam lindungan Allah swt.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Kamus**

- Tohir, Nazir. Bahasa Sasak-Indonesia. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan kebudayaan, 1985.
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Anwar, Desy. Kamus Lengkap 100 Miliard Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris. Surabaya: Penerbit Amelia, 2007.
- Manzhur, Ibnu. Lisanul ‘Arab. Mesir: Darul Hadits, 1119. Jilid 1.

### **Buku-buku**

- Munawwir, Fajrul, dkk. Al-Qur’an. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur’an & Tafsir. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Teeuw, A. Atlas Dialek Pulau Lombok. Jakarta: Biro Reproduksi Jawatan Topografi, 1951.
- Tim Penertjemah. Al-Qur’an terjemah Bahasa Sasak. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazana Keagamaan, 2014.
- Newmark, Peter. A Text Book of Translation. New York: Prentice Hall, 1998.
- Emzir. Teori dan Pengajaran Penerjemahan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Hollander, H. W. Penerjemahan Suatu Pengantar. Terjemah Erasmus Taalcentrum. Jakarta: Erasmus, 1995.
- Saeed, Abdullah. Pengantar Studi Al-Qur’an. Terjemah Sulkhah & Sahiron Samsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Munif, Abdul. Transmisi Pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Saepul Rahman  
Tempat/Tanggal Lahir : Montong Bongor, 17 Juni 1996  
Alamat Rumah : Rt 00 Rw 00, Mertak Bongor, Batunyala, Praya  
Tengah, Lombok Tengah, NTB.  
Gmail : rsaepul96@gmail.com  
Nama Ayah : Hasyim  
Nama Ibu : Amnah  
Telp/No.HP : 087865002299

### B. Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Model Sanggeng
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelebu
3. Madrasah 'Aliyah Negeri 1 Praya Tengah

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua mtq man 1 praya
2. Anggota Remush Al-Badar MAN 1 Praya
3. Anggota Hadroh MAN 1 Praya

Burdah, Ibnu. *Menjadi Penerjemah: Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Al-Farisi, Zaka. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Suparman, Lalu Gede. *Babad Lombok*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.

### **Jurnal-jurnal**

Lukman, Fadhli. Studi Kritis Atas Teori Terjemah Al-Qur'an dalam Ulumul Qur'an. *Jurnal Al-A'raf*, vol. XIII, no. 2, 2016.

Baehaqi, Egi Sukma. Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin*, vol. 25, no. 1, 2017.

Indriati, Anisah. Kajian Terjemahan Al-Qur'an: Studi Terjemah Al-Qur'an Bahasa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S. *Jurnal Maghza*, vol. 1, no. 1, 2016.

Haris, Tawalinuddin. Tinjauan Buku Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Sasak. *Jurnal Suhuf*, vol. 10, no. 1, 2017.

Ardi, Havid. Dampak Teknik Penerjemahan Terhadap Kualitas Terjemahan: Studi Kasus pada Teks Sosial. *Jurnal Humanus*, vol. 15, no. 2, 2016.

Darma, Yoce Aliah. Metode Pembelajaran Penerjemahan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 13, no. 67, 2017.

HZ, Syarafuddin. Terjemahan Al-Qur'an dari Masa ke Masa. *Jurnal Suhuf*, vol. 27, no. 1, 2015.

Nurbayan, Yayan. Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia dalam Terjemahan Al-Qur'an. *Jurnal Arabiyat*, vol. 1, no. 1, 2014.

Aziz, Ahmad Amir. Islam Sasak: Pola Keberagaman Komunitas Islam Lokal di Lombok. *Jurnal Millah*, vol. 8, no. 2, 2009.

Mustopa. Mushaf Kuno Lombok: Telaah Aspek Penulisan dan Teks. *Jurnal Suhuf*, vol. 10, no. 1, 2017.

Asnawi. Respons Kultural Masyarakat Sasak Terhadap Islam. *Jurnal Ulumuna*, vol. 9, no. 1, 2005.

Setiawan, Irma. Relasi Bahasa Sasak dan Samawa: Studi Diakronis pada Kekerabatan Bahasa Suatu Suku Bnagsa Indonesia. *Jurnal T tutur*, vol. 4, no. 1, 2018.

Jamaluddin. Kerajaan dan Perkembangan Pradaban Islam: Telaah Terhadap Peran Istana dalam Tradisi Pernaskahan di Lombok. *Jurnal Manassa Manuskripta*, vol. 2, no. 1, 2012.

Haeruddin. Sistem Sapaan Kekerabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Lingua*, vol. 14, no. 1, 2017.

### **Situs Internet**

<https://tafsirq.com/12-yusuf/ayat-2>, diakses pada tanggal 5 marat 2018.

<http://ntb.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/154>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Lombok](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Lombok), diakses pada tanggal 9 Maret 2018

<http://englishlangkan.com/2016/10/25/defenisi-dan-pengertian-terjemahan-menurut-para-ahli/>, diakses pada tanggal 1 juni 2018.

<http://www.wacana.co/2010/07/sejarah-dan-tradisi-suku-sasak/> diakses pada tanggal 25 September 2018.

<http://prof-mahsun.com/kekerabatanbahasabahasadintb>, diakses pada tanggal 30 September 2018.

### **Skripsi**

Royyani, Arini. “Al-Qur’an Terjemah Bahasa Madura”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Astuti, Rina Indri. “Analisis Terjemahan Al-Qur’an”, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2010.

Nurdin, Nasrullah. “Pendekatan Sosiokultural atas teks terjemahan: “Telaah Domestikasi dan Foreignisasi terhadap buku 303 percakapan Arab-Indonesia-Inggris” Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta, 2011.

Pudail, M. “Terjemah Al-Qur’an dalam Bahasa Mandar”, Skripsi Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.